

ABSTRAK

Masalah bimbingan rohani bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pembinaan hidup religius. Sudah sejak lama hal itu ada dan sampai sekarangpun masih tetap relevan sebagai salah satu sarana pembinaan hidup religius. Bimbingan rohani adalah suatu pertemuan yang direncanakan oleh pihak pembimbing rohani dan subyek bimbingan. Dalam pertemuan itu subyek bimbingan mengungkapkan pengalamannya dan pembimbing rohani mendengarkan dan menanggapi. Dalam bimbingan rohani itu pembimbing rohani membantu subyek bimbingan agar peka terhadap bimbingan Roh. Harus disadari sepenuhnya, Allah-lah yang menjadi pembimbing utama dalam pertemuan itu.

Peran pembimbing rohani adalah membantu subyek bimbingan dan menjadi teman sepenegasan baginya. Dalam tulisan ini dengan sengaja dipilih istilah "subyek bimbingan" dan bukan "orang yang dibimbing" dengan alasan bahwa istilah itu lebih tepat mengungkapkan keadaan orang yang dibimbing atau didampingi. Keadaan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa para suster junior dalam dirinya sendiri mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Ia adalah pribadi yang otonom dan dalam bimbingan rohani itu, ia adalah subyek dan bukan obyek. Istilah "orang yang dibimbing" mengandung arti seolah-olah orang yang dibimbing tidak mempunyai apa-apa dan selalu tergantung kepada orang lain, karena itu ia perlu dibimbing. Timbul kesan bahwa orang yang dibimbing itu pasif dan menjadi obyek. Istilah seperti itu tidak tepat menggambarkan diri para suster junior.

Sebutan junior biasanya dikenakan kepada suster-suster yang berkaul sementara. Mereka secara formal berada dalam tahap pembinaan. Dalam masa itu secara intensif mereka dididik untuk mengenal, memahami panggilan sebagai murid Kristus. Panggilan menjadi murid Kristus itu berlangsung dalam proses penghayatan yang dinamis, yang disertai dengan pertobatan. Agar penghayatan itu tetap berlangsung, pentinglah menekuni latihan rohani seperti doa, meditasi, dll.

Bimbingan rohani mempunyai metode tertentu yang dapat membantu pembimbing rohani melaksanakan tugasnya. Bimbingan rohani juga mempunyai materi tertentu untuk disampaikan kepada subyek bimbingan. Melalui penyampaian materi tersebut, subyek bimbingan memperoleh hal-hal baru yang mungkin belum diketahuinya. Dalam melaksanakan bimbingan rohani itu ada dua model pembimbing rohani yang dilandasi paham bimbingan rohani sebagai hospitalitas, yaitu pembimbing rohani sebagai guru dan pembimbing rohani sebagai bidan. Hospitalitas berarti bahwa pembimbing rohani berperan sebagai tuan rumah yang secara total hadir bagi tamunya, terbuka dan bersahabat.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskripsi dan studi pustaka. Pengalaman para suster junior dan pembimbing rohani KYM dideskripsikan kemudian diolah melalui studi pustaka. Adapun tujuan karya tulis ini adalah mencoba memberi sumbangan bagi para pembimbing rohani dan suster junior KYM supaya dalam bimbingan rohani masing-masing pihak memahami dan melaksanakan peranannya dengan benar.